



HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN UANG SAKU DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA MAHASISWA BARU PSDKU UNIVERSITAS AIRLANGGA DI BANYUWANGI

Relationship Of Gender And Package With The Depression Level Of New Students Of The Airlangga University PSDKU In Banyuwangi

Bagas Aidi¹, Ajeng Febriyanti R², Meirna Mega R², Ayik Mirayanti Mandagi³

¹Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

²Departemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

³Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia
bagas.aidi-2017@fkm.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
October, 19th,
2020

Revised:
From October,
19th, 2020

Accepted:
November, 19th,
2020

Published
online January,
05th 2021

ABSTRACT

Depression is a disease characterized by prolonged sadness and loss of interest in activities that we normally do happily. A freshman is someone who is moving towards personal maturity and is still in transition, freshmen are very susceptible to increased depression. The purpose of this study was to analyze the relation between gender and pocket money with depression levels. This research was an analytical study used a cross sectional study. The data was collected online by distributing the questionnaire link to 110 students. The results of this study was indicate that the largest number of students were women, the maximum amount of pocket money among students was Rp. 500,000 - Rp. 1,000,000. minimum > Rp. 1,000,000.00. Based on the results of statistical tests used the Chi-square test data obtained $p = 0.068$. The value of p obtained was more than 0.05, meaning that there was no relationship between pocket money and the level of depression. Between sex and the level of depression, the data obtained $p = 0.091$, the value of p obtained was greater than 0.05, meaning that there was no significant relationship between gender and depression levels in new students. The conclusion of this study is that there was no significant relationship between gender and the level of depression in freshmen. There was no significant relationship between the allowance factor and the level of depression in new students.

Keywords: New Students, Depression, Gender, Allowance.

ABSTRAK

Depresi adalah penyakit yang ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan dan hilangnya minat pada aktivitas yang biasanya kita lakukan dengan bahagia. Mahasiswa baru adalah seseorang yang bergerak menuju kedewasaan pribadi dan masih dalam masa transisi, mahasiswa baru sangat rentan terhadap peningkatan depresi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dan uang saku dengan tingkat depresi. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan studi cross sectional. Pengumpulan data dilakukan secara online dengan menyebarkan link kuisioner kepada 110 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa terbanyak adalah perempuan, jumlah uang saku maksimum diantara mahasiswa adalah Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000. minimal > Rp. 1.000.000,00. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square diperoleh data $p = 0,068$. Nilai p yang diperoleh lebih dari 0,05 artinya tidak ada hubungan antara uang saku dengan tingkat depresi. Antara jenis kelamin dengan tingkat depresi diperoleh data $p = 0,091$, nilai p yang diperoleh lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat depresi pada mahasiswa baru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat depresi pada mahasiswa baru. Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor uang saku dengan tingkat depresi pada mahasiswa baru.

Kata Kunci: Mahasiswa Baru, Depresi, Jenis kelamin, Uang Saku.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan salah satu komponen individu dapat dikatakan sehat. Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tentram, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain disekitar (Kemenkes, 2018). Depresi merupakan sebuah penyakit yang ditandai dengan rasa sedih berkepanjangan dan kehilangan minat terhadap kegiatan-kegiatan yang biasanya kita lakukan dengan senang hati (Kemenkes, 2018). Berdasarkan World Health Organization (WHO) 2014, depresi merupakan masalah yang sangat serius karena merupakan urutan ke-4 penyakit dunia, (Murtiani dan Ilyas Eka, 2014). Diperkirakan bahwa depresi akan menjadi penyakit dengan beban global kedua terbesar di dunia setelah penyakit jantung iskemik pada tahun 2020 (Hadianto, 2014).

Menurut Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), dr. Eka Viora, Sp.KJ, ada sekitar 15,6 juta penduduk yang mengalami depresi di Indonesia (Apriyani, 2019). Menurut Kepala Puskesmas Gitik Banyuwangi pada tahun 2017 jumlah orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas berjumlah 54 orang dan 7 dengan pemasungam. Mahasiswa adalah suatu sebutan bagi individu yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi, berada dalam suatu struktur pendidikan tertentu dan merupakan tingkatan pendidikan tertinggi dibandingkan lainnya (Depdiknas, 2012).

Di Indonesia, penduduk usia 15 tahun keatas memiliki prevalensi gangguan mental emosional sebanyak 9,8% dari 14 juta orang penduduk Indonesia, emosi serta kecemasan merupakan gejala gangguan

mental emosional yang dialami seseorang (Risksedas, 2018). Depresi dapat menimpa di segala usia tanpa terkecuali mahasiswa, mahasiswa masuk kedalam kelompok anak remaja yang akan memasuki tahap dewasa awal sehingga tak jarang mahasiswa akan merasakan kesedihan dan kecemasan selama melawati periode menuju tahap dewasa awal jika tidak dapat melewatinya dengan baik (Karthikason dan Setyawati, 2017).

Hasil survei yang dilakukan Maulida (2012) yang menyatakan bahwa prevalensi depresi yang terjadi pada mahasiswa lebih tinggi dibandingkan pada populasi pada umumnya. Masalah depresi pada mahasiswa berawal dari kondisi stres yang semakin lama menjadi depresi, tingginya gejala depresi pada tahun pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin dan uang saku. Khairunnisa (2018) yang menyatakan bahwa semua mahasiswa FK UNS merasa kesulitan beradaptasi karena jadwal kuliah yang padat, banyaknya ujian, tugas, serta kegiatan yang membuat mereka merasa terbebani dan akhirnya mudah mengalami depresi.

Mahasiswa baru baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki uang saku lebih atau kurang sama-sama berisiko menderita depresi. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesamaan dalam kegiatan akademis seperti beban tugas. Rata-rata mahasiswa semester awal mengalami masalah yang mengakibatkan kondisi stress dan dapat berubah menjadi depresi. Pada penelitian K, Madvhi et al., yang dilakukan pada tahun 2013 menyatakan bahwa sebanyak 57,2% mahasiswa laki-laki mengalami stres dan angka ini lebih tinggi dari pada mahasiswa perempuan yang hanya 25,2%. Prevalensi depresi yang dialami mahasiswa semester awal atau tingkat pertama sampai dengan semester akhir lebih tinggi dan mengalami kondisi stres yang kondisi stres tersebut dapat mengakibatkan depresi (Susilowati dan Hasanat, 2011).

Mahasiswa di tahun pertama akan mengalami perubahan kebiasaan

dikarenakan lingkungan belajar yang baru sehingga terjadi perubahan pula pada proses pembelajarannya, perubahan kebiasaan belajar, hubungan dengan orang baru seperti teman seangkatan maupun beda angkatan serta tak jarang terjadi perpisahan dengan orang tua (Mahajan, 2010). Tingginya depresi yang dialami mahasiswa pada tahun pertama juga disebabkan karena adanya lingkungan belajar yang berbeda, jadwal perkuliahan yang padat dan *homesickness* karena tidak jarang banyak mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tuanya dan merantau ke beda provinsi bahkan beda pulau (Hidianto, dkk. 2014). Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan jenis kelamin dan uang saku pada tingkat depresi mahasiswa baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi menggunakan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan 20 Mei hingga 07 Juni 2020, responden melakukan pengisian kuisisioner dalam waktu 15 menit. Variabel dependen adalah depresi dan variabel independen adalah jenis kelamin dan rata-rata uang saku per-bulan. Pengambilan data dilakukan secara daring yaitu dengan membagikan *link* kuisisioner kepada responden dan menggunakan aplikasi *google form* dengan instrumen *Beck Depression Inventory* dengan jumlah sampel yaitu 110 mahasiswa baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi, perhitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin. Perhitungan sampel:

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+N(d_2)}$$

Keterangan:

N : Besarnya populasi

n : Besarnya sampel

d^2 : Tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan 5%.

$$n = \frac{149}{1 + 149 (d_2)}$$

$$n = \frac{149}{1 + 149 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{149}{1 + 149 (0,0025)}$$

$$n = \frac{149}{1,3725}$$

$$n = 108,561 \approx 109$$

Berdasarkan perhitungan rumus slovin diatas, jumlah sampel minimal yaitu 109 mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Diluar Kampus Utama Universitas Airlangga di Banyuwangi. Kriteria responden yaitu mahasiswa aktif angkatan 2019 yang berasal dari PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi, Program Studi Akuntansi, Akuakultur, Kesehatan Masyarakat, Kedokteran Hewan dan bersedia menjadi reponden.

Dari 110 responden, 53 orang mengalami depresi rendah dan 57 orang mengalami depresi tinggi. Hasil tersebut didapatkan setelah skor depresi berdasarkan kuisisioner BDI II didapatkan kemudian data dikategorikan berdasarkan nilai median data dengan 2 kategori yaitu tinggi dan rendah. Berdasarkan nilai median data diketahui 10, sehingga tingkat depresi seseorang dikatakan tinggi apabila skor lebih dari sama dengan 10 dan tingkat depresi rendah apabila skor depresi kurang dari 10. Penelitian ini juga menghasilkan *output* yaitu karakteristik responden berupa jenis kelamin, uang saku dan tingkat depresi yang dianalisis menggunakan analisa univariat dan bivariat, Analisa univariat ini dilakukan dengan cara menghitung skor masing-masing variabel dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. Sedangkan analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji fisher dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$, dalam melakukan analisa data menggunakan program SPSS versi 16.

HASIL

Dari total 8 sekolah yang diundang untuk Hasil penelitian berdasarkan variabel jenis kelamin pada mahasiswa baru menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, yaitu 74 mahasiswa atau 67,3% dari 110 orang dan responden laki-laki 36 mahasiswa atau 32,7% dari 110 mahasiswa.

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi.

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	74	67,3
Laki-laki	36	32,7
Total	110	100,0

Sumber : Data Primer, 2020

Hasil penelitian berdasarkan uang saku pada mahasiswa baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi menunjukkan bahwa uang saku sebesar Rp. 500.000,00 - Rp. 1.000.000,00 merupakan uang saku dengan responden terbanyak. Sedangkan, uang saku pada mahasiswa baru selama 1 bulan \geq Rp. 1.000.000,00 merupakan responden paling sedikit.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Uang Saku Mahasiswa Baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi.

Uang Saku	n	%
<Rp. 500.000	39	35,5
Rp.500.000 - Rp.1.000.000	49	44,5
>Rp.1.000.000	22	20,0
Total	110	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil penelitian berdasarkan tingkat depresi mahasiswa baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat depresi tinggi lebih banyak daripada mahasiswa yang memiliki tingkat depresi rendah. Jumlah responden

yang memiliki tingkat depresi tinggi sebesar 51,8% (57 dari 110 responden), sedangkan jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat depresi rendah sebesar 48,2% (53 dari 110 responden).

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Tingkat Depresi Mahasiswa Baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi..

Tingkat Depresi	n	%
Rendah	53	48,2
Tinggi	57	51,8
Total	110	100,0

Sumber : Data Primer, 2020

Hasil dari analisis bivariat Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat depresi mahasiswa baru, dan hubungan antara uang saku dengan tingkat depresi mahasiswa baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi.

Tabel 4. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Depresi Mahasiswa Baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi.

Jenis Kelamin	Tingkat Depresi				P-Value
	Rendah		Tinggi		
	n	%	n	%	
Perempuan	31	58,5	43	75,4	0,091
Laki-laki	22	41,5	14	24,6	
Total	53	100	57	100	

Sumber: Data Primer, 2020

Dari hasil analisis bivariat ditemukan bahwa dari 57 responden yang memiliki tingkat depresi tinggi diketahui 43 orang (75,4%) yang berjenis kelamin perempuan dan 14 orang (24,6%) yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan dari 53 responden yang memiliki tingkat depresi rendah diketahui sebanyak 31 orang (58,5%) berjenis kelamin perempuan dan 22 orang (41,5%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square*, antara jenis

kelamin dan tingkat depresi diperoleh data $p=0,091$ nilai p yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Demikian dapat dibuktikan secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin dengan tingkat depresi pada mahasiswa baru.

Tabel 5. Hubungan Antara Uang Saku dengan Tingkat Depresi Mahasiswa Baru PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi.

Uang Saku	Tingkat Depresi				P-Value
	Rendah		Tinggi		
	n	%	n	%	
<Rp.500.000	24	45,3	15	26,3	0,068
Rp.500.000- Rp.1.000.000	18	34,0	31	54,4	
>Rp.1.000.000	11	20,8	11	19,3	
Total	53	100	57	100	

Sumber: Data Primer, 2020

Dari hasil analisa bivariat ditemukan bahwa dari 53 orang yang memiliki tingkat depresi rendah dengan 24 orang (45,3%) memiliki uang saku <Rp.500.000,00 dan 18 orang (34%) memiliki uang saku Rp.500.000,00 - Rp.1.000.000,00 dan 11 orang (20,8%) yang memiliki uang saku >Rp.1.000.000,00. Sedangkan pada 57 orang yang memiliki tingkat depresi tinggi dapat diketahui bahwa 31 orang (54,4%) memiliki uang saku sebesar Rp.500.000,00 - Rp.1.000.000,00 dan 15 orang lainnya (26,3%) memiliki uang saku <Rp.500.000,00 dan 11 orang (19,3%) memiliki uang saku >Rp.1.000.000,00. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh data $p = 0,068$. Nilai p yang diperoleh lebih dari 0,05 berarti tidak ada hubungan antara uang saku dengan tingkat depresi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat depresi

menunjukkan bahwa mahasiswa baru yang mengalami tingkat depresi rendah sebgiaan besar adalah perempuan. Berdasarkan penghitungan uji *chisquare* diketahui nilai $p = 0,091$. Nilai p yang diperoleh lebih banyak dari 0,05 berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat depresi mahasiswa baru. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hardjoesanto,dkk (2017) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat depresi pada perempuan dan laki-laki di mahasiswa kedokteran tahun pertama, dengan nilai $p0,49$ ($p>05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karin (2017) dan yang menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan sehingga pada masing-masing kategori tingkat depresi melihatkan jumlah terbanyak pada responden perempuan. Mahasiswa baru yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama berisiko menderita depresi. Hal ini disebabkan karena adanya kesamaan dalam kegiatan akademis seperti beban tugas. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian kualitatif Khairunnisa (2019) yang menyatakan bahwa semua mahasiswa FK UNS merasa kesulitan beradaptasi karena jadwal kuliah yang padat, banyaknya ujian, tugas, serta kegiatan yang membuat mereka merasa terbebani, dan akhirnya mudah mengalami depresi. (Gail, Evans, dan Bellerose dalam Khairunnisa,2018). Pada masa transisi ini, individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan secara bersamaan. Perubahan lingkungan, kebiasaan, tuntutan, hubungan, dan sebagainya menyebabkan seorang mahasiswa baru mengalami kesulitan adaptasi.

Mahasiswa yang mengalami tingkat depresi menunjukkan bahwa mahasiswa baru yang mengalami tingkat depresi paling rendah banyak mendapatkan uang saku <Rp.500.000,00 sebanyak 24 dari 53 responden (45,3%). Mahasiswa yang mengalami tingkat depresi tinggi paling

banyak mendapatkan uang saku Rp.500.000,00 - Rp.1.000.000,00 sebanyak 11 dari 57 responden (19,3%). Hasil uji *chisquare* diketahui nilai ρ adalah 0,068, antara uang saku dengan tingkat depresi mahasiswa baru nilai ρ lebih dari 0,05. Demikian tidak ada hubungan antara uang saku dengan tingkat depresi mahasiswa baru. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alvi (2010) yang menunjukkan bahwa uang saku perbulan tidak berhubungan secara signifikan, dengan nilai $\rho = 0,905$ ($\rho > 0.05$). Mahasiswa yang memiliki uang saku kurang dari Rp.500.000,00 perbulan masih cukup untuk hidup, sehingga tekanan munculnya depresi pun rendah. Hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian jumlah responden yang mengalami tingkat depresi rendah paling banyak yang mendapatkan uang saku kurang dari Rp.500.000,00. Hal ini sejalan dengan penelitian Legiran (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan stres antara mahasiswa yang memiliki uang saku dibawah UMR (Upah Minimum Regional) dengan mahasiswa yang memiliki uang saku diatas UMR.

Biaya hidup yang murah di Banyuwangi bisa menjadi salah satu alasan mengapa uang saku tidak berhubungan dengan tingkat depresi. Harga jual makanan, minuman dan harga sewa tempat tinggal di Banyuwangi di patok dengan harga yang lebih murah dari pada harga dikota-kota besar seperti, Surabaya, Bandung, Jakarta. Selain itu di Banyuwangi juga tidak terdapat *mall*, sehingga mereka bisa berhemat dan tidak hidup bersenang-senang. Hasil Survei Biaya Hidup (SBH) Badan Pusat Statistik (BPS) menempatkan Banyuwangi sebagai kabupaten/kota dengan biaya hidup terendah di Indonesia. Biaya hidup sebulan di kabupaten yang terletak di Jawa Timur ini, satu keluarga dengan jumlah 4 orang hanya membutuhkan biaya Rp 3,03 juta. Namun terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini, yaitu pengambilan data dilakukan secara online sehingga peneliti tidak bisa melihat ekspresi responden benar-benar mengisi keadaan yang terjadi

atau tidak. Selain itu, banyak responden yang sudah membaca pesan (*link* kuesioner) namun tidak segera mengisi sehingga peneliti harus mengingatkan ulang.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin terhadap tingkat depresi mahasiswa baru, dalam penerimaan beban tugas mahasiswa mendapatkan beban yang sama. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor uang saku terhadap tingkat depresi mahasiswa baru, biaya hidup di Kabupaten Banyuwangi relatif murah. Saran peneliti diharapkan institusi khususnya pendidikan tinggi agar lebih memperhatikan kondisi psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga kejadian depresi pada mahasiswa dalam kategori rendah. Mahasiswa baru diharapkan agar tetap mempertahankan manajemen coping stres yang baik dalam menghadapi lingkungan baru sehingga tidak timbul depresi bahkan sampai menyebabkan perilaku maladaptif yaitu bunuh diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah luar biasanya, sehingga artikel ini dapat terselesaikan hingga akhir penulisan. Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan dalam terhadap artikel ini, Mahasiswa FKM, FKH, FPK dan FEB angkatan 2019 yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian serta kepada orang tua yang telah memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

Alvi, Tabassum, dkk. 2010. Depression, Anxiety and Their Associated Factors Among Medical Students, Volume 20 Nomor 2, (Online)

- diakses pada 24 Juni 2020 di www.pubmed.ncbi.nlm.nih.gov
- Apriyani, Tri. 2019, Indonesia Darurat Depresi Namun Minim Praktisi, (Online), diakses pada 15 Mei 2020 di www.Suara.com
- Depdiknas. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. Kabupaten/Kota dengan Biaya Hidup Paling Murah di Indonesia. Datanoks.katadata.co.id. Tersedia pada: <https://databoks.katadata.co.id/data/publish/2016/09/21/kabupatenkota-dengan-biaya-hidup-paling-murah-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 20 September 2020.
- Hadianto, Henry. 2014. Prevalensi dan Faktor-faktor Risiko yang Berhubungan dengan Tingkat Gejala Depresi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, (Online), diakses pada 15 Mei 2020 di www.Untan.ac.id
- Hardjoesosanto, dkk. (2017). Hubungan Antara Tingkat Depresi Dengan Tingkat Sugestibilitas Pada Mahasiswa Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Tahun Pertama. (Online) diakses pada 24 Juni 2020 di <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico>
- K, Madvhi et al. A screening for presence of psychological distress among medical students of a medical college in Rural north west India. *International Journal of Clinical Psychiatry* 2013, 1(1): 20-23 DOI: 10.5923/j.ijcp.20130101.03
- Karin, Putu. 2017. Gambaran Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. (Online), diakses pada 17 Juni 2020 di www.simdos.unud.ac.id
- Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2018. Pengertian Kesehatan Mental (Online), diakses 17 Juni 2020 di www.promkes.kemkes.go.id
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. Hasil Riskesdas 2018. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta. Tersedia pada https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. Diakses pada tanggal 20 September 2020.
- Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2018. Pengertian Depresi, (Online), diakses 17 Juni 2020 di www.promkes.kemkes.go.id
- Karthikason G, Setyawati L. 2017. Prevalensi Depresi pada Mahasiswa Semester 7 di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Tahun 2014. *Intisari Sains Medis*
- Khairunnisa, Adhisa. 2019. Upaya Penekanan Tingkat Depresi pada Mahasiswa FK UNS Ditinjau Dari Sudut Pandang Domisili, (Online) diakses pada 24 Juni 2020 di www.osf.io
- Legiran, dkk. 2015. Faktor Resiko Stress dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Vol 2. No 2.
- Mahajan AS. 2010. Stress in Medical Education: a global issue or Much Ado About Nothing specific?. *South-East Asian Journal of Medical Education* 4: 9- 13.
- Maulida, A. (2012) Gambaran Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Program Sarjana Yang Melakukan Konseling Di Badan Konseling Universitas Indonesia, Skripsi. (Online), di

- akses pada 19 Juni 2020 di www.lib.ui.ac.id
- Murtiani dan Ilyas Eka. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Depresi Terhadap Pasien Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa, Volume 5, (Online), diakses pada 15 Mei 2020 di www.jurnal.ugm.ac.id
- Puskesmas Gitik Banyuwangi. 2020. Terapi Gangguan Jiwa Model “Ndeso” Ala Puskesmas Banyuwangi. Berita antarnews.com. Tersedia ws.com/berita/1094922/terapi-ganggupada
<https://www.antaranean-jiwa-model-ndeso-ala-puskesmas-banyuwangi>. Diakses pada tanggal 20 September 2020.
- Susilowati, T.G ., & Hasanat, U.N. 2011. Pengaruh Terapi Menulis Pengalaman Emosional Terhadap Penurunan Depresi Pada Mahasiswa Tahun Pertama, Volume 38 Nomor 1. (Online) diakses pada 21 Juni 2020 di www.jurnal.ugm.ac.id